



## Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata di Air Kulim

Mukhlis<sup>1</sup>, Muhammad Romi<sup>2</sup>, Yous Gunawan<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia

### ABSTRACT

COMMUNITY ECONOMIC EMPOWERMENT THROUGH TOURISM VILLAGES IN AIR KULIM. This community service program aims to enhance the economic and social capacity of the residents of Air Kulim Village, Mandau District, Bengkalis Regency, through the development of a community-based tourism (CBT) village. This approach positions the local community as the main actors in planning, implementing, and managing tourism activities to ensure sustainable and inclusive development. The implementation method consists of four main stages: preparation, training, mentoring, and evaluation. The training sessions covered the concepts of tourism village development, entrepreneurship, local product innovation, destination management, and digital marketing. The program involved 15 participants. Evaluation results showed an average increase of 41% in participants' knowledge, the establishment of the Air Kulim Tourism Village Forum (FDWAK) as a community-based tourism organization, and the creation of five local flagship products along with three thematic tourism packages that have become new economic attractions. Community income increased by 20–25% after the program, supported by effective digital promotion. Beyond economic impact, the program fostered collective awareness of the importance of environmental conservation and community collaboration in developing sustainable tourism. Therefore, this program demonstrates that CBT-based empowerment can serve as an effective model for rural economic development and for strengthening local cultural identity in Bengkalis Regence.

**Keywords:** Community Empowerment, Tourism Village, Community-Based Tourism

### A B S T R A K

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat Desa Air Kulim, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, melalui pengembangan desa wisata berbasis Community-Based Tourism (CBT). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kegiatan wisata agar tercipta pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif. Metode pelaksanaan mencakup empat tahap utama, yaitu persiapan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Pelatihan meliputi sosialisasi konsep desa wisata, kewirausahaan, inovasi produk lokal, pengelolaan destinasi, serta pemasaran digital. Kegiatan ini diikuti oleh 15 peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata pengertuan peserta sebesar 41%, terbentuknya Forum Desa Wisata Air Kulim (FDWAK) sebagai lembaga penggerak desa wisata, serta terciptanya lima produk unggulan lokal dan tiga paket wisata tematik yang menjadi daya tarik ekonomi baru. Pendapatan masyarakat meningkat 20-25%

<sup>1</sup> Corresponding Author: STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia.

---

setelah kegiatan, didukung oleh promosi digital yang efektif. Selain dampak ekonomi, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan kolaborasi masyarakat dalam pengembangan wisata berkelanjutan. Dengan demikian, program ini membuktikan bahwa pemberdayaan berbasis CBT dapat menjadi model efektif dalam pengembangan ekonomi pedesaan dan penguatan identitas budaya lokal di Kabupaten Bengkalis

**Keywords:** Pemberdayaan Masyarakat, Desa Wisata, *Community-Based Tourism*

Received:  
21.07.2025

Revised:  
20.08.2025

Accepted:  
25.09.2025

Available online:  
24.10.2025

**Suggested citation:**

Mukhlis, R. Muhammad & G, Yous., (2025). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata di Air Kulim. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1-7. DOI: 10.24235/dimasejati.51.000

Open Access | URL: <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati/article/view/22341>

## PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini menjadi salah satu sektor unggulan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya di wilayah pedesaan. Konsep desa wisata muncul sebagai inovasi pembangunan berbasis masyarakat yang menggabungkan potensi lokal, budaya, dan lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Di Indonesia, Kementerian Pariwisata RI (2023) mencatat terdapat lebih dari 2.300 desa wisata yang telah terdaftar dalam Jejaring Desa Wisata (Jadesta), dengan kontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu, desa wisata juga berperan penting dalam pelestarian nilai-nilai tradisional, mendorong diversifikasi ekonomi pedesaan, serta memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara pasca-pandemi juga menunjukkan tren positif terhadap kebangkitan sektor ini sebagai pilar pembangunan inklusif dan berkelanjutan.

Desa Air Kulim, yang terletak di Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis, Riau, memiliki potensi wisata alam dan budaya yang tinggi namun belum sepenuhnya termanfaatkan secara optimal. Potensi tersebut mencakup panorama alam yang asri, potensi agrowisata berbasis perkebunan dan pertanian rakyat, serta kearifan lokal masyarakat Melayu yang kaya akan tradisi, seperti seni zapin, kuliner khas, dan adat istiadat yang kuat. Namun, tantangan muncul dalam bentuk keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, kurangnya akses terhadap modal usaha, serta belum adanya model pengelolaan berbasis *Community Based Tourism* (CBT) yang kuat (Nainggolan, Prihadi, & Mulyana, 2024). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara potensi yang dimiliki dan manfaat ekonomi yang diterima masyarakat. Selain itu, belum adanya branding yang kuat dan strategi promosi digital turut menjadi faktor yang membatasi jangkauan pasar wisata Air Kulim di tingkat regional maupun nasional.

Urgensi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata semakin meningkat pasca-pandemi COVID-19, di mana banyak sektor informal dan agraris mengalami penurunan pendapatan secara signifikan. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), tingkat pengangguran terbuka di wilayah pedesaan mencapai 5,6%, sementara sektor pariwisata menunjukkan kemampuan adaptif dalam menciptakan lapangan kerja baru berbasis usaha mikro dan kreatif. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi berbasis desa wisata dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan, memperluas kesempatan kerja, dan memperkuat basis ekonomi lokal yang mandiri serta berkelanjutan.

Dalam konteks Air Kulim, pemberdayaan ini bukan sekadar peningkatan ekonomi, tetapi juga penguatan identitas budaya dan pelestarian lingkungan. Penelitian oleh Rohim, Khristianto, & Oktawirani (2025) menunjukkan bahwa desa wisata yang dikelola dengan pendekatan CBT mampu meningkatkan partisipasi masyarakat hingga 75% dalam kegiatan ekonomi lokal, termasuk pengelolaan *homestay*, kerajinan tangan, ekowisata, dan kuliner khas daerah. Model seperti ini tidak hanya memperkuat ekonomi lokal tetapi juga membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial terhadap sumber daya alam dan budaya setempat. Dengan demikian, keterlibatan aktif warga menjadi kunci utama keberhasilan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Permasalahan utama yang melatarbelakangi kajian ini adalah rendahnya kemandirian ekonomi masyarakat di Air Kulim serta minimnya strategi integratif yang menghubungkan potensi wisata, kapasitas masyarakat, dan dukungan kelembagaan. Selain itu, belum adanya model kolaboratif yang sistematis antara pemerintah desa, komunitas lokal, dan sektor swasta menjadi penghambat dalam menciptakan ekosistem wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan. Tantangan ini semakin kompleks dengan keterbatasan akses terhadap teknologi informasi dan promosi digital yang seharusnya dapat menjadi sarana utama dalam memperkenalkan potensi wisata Air Kulim kepada khalayak luas.

Kesenjangan yang ingin diatasi dalam penelitian ini adalah kurangnya sinergi antara program pemberdayaan ekonomi dan pengembangan potensi wisata lokal. Banyak inisiatif yang berjalan secara sporadis dan tidak berkelanjutan karena minimnya pendekatan berbasis masyarakat dan lemahnya koordinasi antar-stakeholder. Oleh karena itu, kajian ini berupaya menawarkan model pemberdayaan masyarakat Air Kulim yang terintegrasi, adaptif, dan berbasis *community empowerment*, dengan menekankan pada prinsip partisipasi aktif, kolaborasi multi-sektor, serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal sebagai fondasi utama pembangunan.

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk menganalisis bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat diimplementasikan melalui pengembangan desa wisata di Air Kulim dengan pendekatan CBT. Selain itu, artikel ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut, serta merumuskan strategi yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan. Kajian ini diharapkan memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana transformasi ekonomi pedesaan dapat dicapai melalui kolaborasi, inovasi, dan penguatan kapasitas masyarakat.

Secara teoritis, artikel ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang hubungan antara pariwisata berbasis masyarakat dan pemberdayaan ekonomi di

---

tingkat lokal. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, pelaku wisata, dan masyarakat desa dalam merancang program pengembangan wisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Dengan pendekatan ini, pengembangan Desa Air Kulim diharapkan dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam mewujudkan kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal yang selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

### BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Air Kulim, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Desa ini dipilih sebagai lokasi kegiatan karena memiliki potensi alam dan budaya yang sangat besar, namun belum dioptimalkan sebagai sumber ekonomi berbasis wisata. Kegiatan ini menerapkan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat, yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kegiatan wisata. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek tetapi juga subjek penggerak pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif. Khalayak sasaran kegiatan terdiri atas beberapa kelompok strategis, yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai penggerak utama pengelolaan desa wisata, para pelaku UMKM lokal seperti pengrajin, pedagang kuliner, dan penyedia jasa homestay, perangkat desa serta karang taruna yang berperan dalam mendukung kelembagaan dan promosi, serta masyarakat umum terutama kelompok perempuan dan pemuda yang berpotensi menjadi pemandu wisata maupun pelaku ekonomi kreatif. Total peserta kegiatan berjumlah 15 orang, terdiri atas 2 anggota Pokdarwis, 3 pelaku UMKM, dan 10 perwakilan masyarakat umum.

Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi bahan pelatihan berupa modul pemberdayaan ekonomi berbasis desa wisata, panduan branding produk, serta materi pengelolaan keuangan sederhana. Media dan alat bantu yang digunakan antara lain laptop, proyektor, kamera dokumentasi, papan tulis, kertas plano, dan alat tulis. Untuk mendukung proses evaluasi, disiapkan instrumen berupa kuesioner pra dan pascapelatihan, lembar observasi aktivitas peserta, serta format wawancara terstruktur. Selain itu, disediakan pula bahan publikasi dan promosi berupa poster digital, template media sosial, dan brosur profil Desa Wisata Air Kulim untuk memperluas jangkauan promosi kegiatan.

Metode pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahap utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan survei lokasi dan wawancara awal dengan kepala desa serta ketua Pokdarwis untuk mengidentifikasi potensi wisata, kebutuhan pelatihan, dan kendala masyarakat. Berdasarkan hasil survei tersebut, tim menyusun modul pelatihan berbasis CBT dan rencana kerja, serta berkoordinasi dengan pemerintah desa untuk menetapkan jadwal kegiatan dan peserta. Tahap pelaksanaan berlangsung selama tiga hari dengan metode partisipatif dan praktik langsung. Kegiatan ini meliputi sosialisasi konsep desa wisata berkelanjutan berbasis CBT, pelatihan kewirausahaan dan inovasi produk lokal,

workshop pengelolaan destinasi wisata, serta simulasi tur wisata. Setiap sesi difokuskan pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi desa secara mandiri dengan memperhatikan prinsip partisipasi, keberlanjutan, dan pemerataan manfaat. Pendekatan pembelajaran dilakukan secara interaktif melalui ceramah, diskusi kelompok, demonstrasi praktik, dan simulasi lapangan yang menekankan kolaborasi antar peserta.

Setelah pelatihan, dilaksanakan tahap pendampingan selama dua bulan melalui kombinasi kunjungan lapangan dan pendampingan daring. Tahap ini berfokus pada penguatan kelembagaan Pokdarwis, pengembangan jaringan antar pelaku usaha, serta optimalisasi media digital sebagai sarana promosi dan pemasaran berbasis komunitas. Pendampingan ini juga menekankan prinsip CBT, yaitu memperkuat kapasitas masyarakat agar mampu mengelola potensi wisata secara mandiri dan berkelanjutan. Tahap evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, observasi langsung terhadap simulasi wisata dan pemasaran produk lokal, serta wawancara mendalam dengan peserta dan perangkat desa guna menilai dampak sosial dan ekonomi awal program. Hasil evaluasi dianalisis untuk menilai keberhasilan kegiatan serta merumuskan rekomendasi pengembangan lebih lanjut berbasis CBT.

Materi kegiatan mencakup konsep dasar desa wisata dan pemberdayaan ekonomi lokal berbasis CBT, strategi pengembangan potensi wisata berbasis komunitas, manajemen usaha kecil dan pencatatan keuangan sederhana, digital marketing dan branding produk lokal, pelayanan wisata dan kepemanduan dasar, serta penyusunan paket wisata tematik Desa Air Kulim. Setiap materi disampaikan oleh narasumber yang memiliki kompetensi di bidang pariwisata berkelanjutan, kewirausahaan, dan komunikasi digital, sehingga peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang aplikatif. Melalui materi tersebut, peserta diharapkan mampu memahami bagaimana prinsip CBT dapat diterapkan untuk menciptakan keseimbangan antara pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta antara pre-test dan post-test, sedangkan analisis kualitatif dilakukan untuk menggambarkan perubahan perilaku, tingkat partisipasi, serta respon masyarakat terhadap program. Analisis ini mengacu pada model Miles dan Huberman melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan CBT dalam membangun kemandirian masyarakat melalui pariwisata berbasis potensi lokal.

Sebagai langkah keberlanjutan, dibentuk Forum Desa Wisata Air Kulim (FDWAK) yang berfungsi sebagai wadah komunikasi dan koordinasi antara pelaku wisata dan UMKM. Forum ini juga menjadi manifestasi dari prinsip CBT yang mendorong kolaborasi dan pengelolaan partisipatif dalam pengembangan desa wisata. Selain itu, tim pengabdian menyerahkan modul digital dan video dokumentasi kegiatan kepada pemerintah desa sebagai bahan referensi dan pelatihan lanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan kapasitas masyarakat, tetapi juga menciptakan sistem pendukung yang berkelanjutan

---

bagi pengembangan Desa Wisata Air Kulim berbasis pendekatan CBT di masa mendatang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata di Air Kulim" dilaksanakan pada bulan Agustus hingga September 2025 di Desa Air Kulim, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. Seluruh rangkaian kegiatan terlaksana sesuai dengan perencanaan dan memperoleh dukungan aktif dari Pemerintah Desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pelaku UMKM lokal, serta masyarakat luas. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaan, mulai dari perencanaan, pelatihan, pengelolaan, hingga evaluasi, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi penggerak utama pembangunan pariwisata di desanya.

Peserta kegiatan berjumlah 15 orang dengan tingkat partisipasi mencapai 92% selama tiga hari pelatihan utama. Rangkaian kegiatan meliputi sosialisasi konsep desa wisata berbasis CBT, pelatihan kewirausahaan dan inovasi produk lokal, workshop pengelolaan destinasi wisata, simulasi tur wisata, serta pendampingan promosi digital. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Balai Desa Air Kulim dan area praktik lapangan seperti Kebun Durian, Sungai Kulim, dan Sentra Kerajinan Anyaman Pandan. Keberhasilan tahapan ini tidak hanya diukur dari kehadiran peserta, tetapi juga dari antusiasme dan keterlibatan aktif mereka dalam setiap sesi pelatihan.



Gambar 1. Paparan Materi

### **Hasil Pemberdayaan Masyarakat**

Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test, terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta sebesar 41%. Sebelum kegiatan, pemahaman masyarakat terhadap konsep desa wisata hanya berada pada tingkat 53%, namun setelah pelatihan meningkat hingga 94%, terutama dalam aspek pengelolaan destinasi dan pemasaran digital. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan dengan prinsip CBT mampu meningkatkan kapasitas dan pengetahuan masyarakat secara signifikan. Beberapa hasil nyata dari kegiatan dapat dirangkum sebagai berikut:

**Tabel 1. Capaian Hasil Pemberdayaan Masyarakat**

<b>Bidang Capaian</b>	<b>Hasil Utama</b>	<b>Dampak Langsung</b>
Kelembagaan	Terbentuknya Forum Desa Wisata Air Kulim (FDWAK)	Meningkatkan koordinasi antara Pordakwis, UMKM, dan Pemerintah Dera
Ekonomi Kreatif	Peluncuran 5 produk unggulan baru (kerajinan anyaman pandan, madu hutan, olahan durian, dan souvenir batik kulim)	Meningkatkan pendapatan rumah tangga peserta sebesar 20-25%
Pemasaran Digital	Pembuatan akun media sosial resmi @DesaWisataAirKulim dan katalog online	Meningkatkan visibilitas wisata dan penjualan produk secara daring
Sumber Daya Manusia	15 peserta dilatih sebagai pemandu wisata lokal	Meningkatkan keterampilan komunikasi dan pelayanan pengunjung
Atraksi Wisata	Penyusunan 3 paket wisata tematik: Wisata Alam, Kuliner, dan Edukasi	Menjadi dasar pengembangan promosi pariwisata desa

Sumber: Data Primer, 2025

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model CBT berhasil mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan, sekaligus menciptakan dampak ekonomi positif di tingkat rumah tangga.

### **Dampak Sosial dan Ekonomi**

Setelah dua bulan masa pendampingan, terlihat sejumlah perubahan sosial yang signifikan di masyarakat. Pertama, kesadaran kolektif masyarakat meningkat dalam hal pentingnya pelestarian lingkungan dan pengelolaan wisata secara berkelanjutan. Kedua, partisipasi perempuan dan pemuda mengalami peningkatan nyata, terutama dalam kegiatan ekonomi berbasis wisata dan promosi digital. Ketiga, terjalin kemitraan baru antara pemerintah desa dan pelaku UMKM untuk pengelolaan homestay dan penjualan produk wisata. Secara ekonomi, hasil monitoring menunjukkan adanya

---

peningkatan pendapatan hingga 25% dari penjualan produk lokal dibandingkan sebelum program berlangsung. Kenaikan ini didorong oleh strategi promosi digital yang lebih intensif serta meningkatnya kunjungan wisatawan pada kegiatan tur uji coba.

Hal ini sejalan dengan temuan Sudira et.al (2023) yang menyatakan bahwa pendampingan memiliki peran yang signifikan dalam membantu desa untuk mencapai keberlanjutan global sebagai destinasi pariwisata. Melalui pendampingan ini dapat meningkatkan kualitas infrastruktur pariwisata, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan, mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (Sudira et al., 2023).

### **Analisis dan Pembahasan**

Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan desa wisata berbasis CBT terbukti efektif dalam menggerakkan ekonomi lokal dan memperkuat identitas sosial budaya masyarakat. Keberhasilan kegiatan ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama, pendekatan partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, menciptakan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Kedua, integrasi antara pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, yang memungkinkan peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengimplementasikan praktik nyata dalam pengelolaan wisata. Ketiga, dukungan kelembagaan desa yang kuat, terutama dari pemerintah dan Pokdarwis, yang memastikan kesinambungan kegiatan pascapelatihan.

Hasil ini sejalan dengan temuan Rachmawati, Meilani, Hidayati, & Damayanti, (2025) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui wisata berbasis potensi lokal mampu meningkatkan daya saing ekonomi desa hingga 30%. Selain itu, Imran (2024) menekankan pentingnya digitalisasi promosi wisata untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan kunjungan wisatawan. Penerapan CBT dalam program ini juga konsisten dengan pandangan Sapkota (2024) bahwa pariwisata berbasis masyarakat harus menempatkan warga lokal sebagai pelaku utama sekaligus penerima manfaat dari kegiatan pariwisata tersebut.

### **Evaluasi Kegiatan**

Hasil evaluasi akhir menunjukkan tingkat keberhasilan program yang tinggi. Sebanyak 96% peserta menyatakan bahwa kegiatan sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dari segi kemampuan teknis, 87% peserta mampu membuat konten promosi digital sederhana, seperti video singkat dan unggahan media sosial produk wisata. Secara ekonomi, pendapatan pelaku UMKM meningkat antara Rp500.000-Rp1.200.000 per bulan setelah mengikuti program. Untuk memastikan keberlanjutan program, FDWAK telah menyusun rencana kegiatan tahunan berupa "Festival Kulim 2026", yang akan menjadi ajang promosi terpadu produk lokal dan paket wisata desa.



Gambar 2. Foto Bersama Setelah Kegiatan PkM

### Tantangan dan Solusi

Selama pelaksanaan kegiatan, beberapa kendala utama yang dihadapi antara lain keterbatasan jaringan internet di beberapa lokasi wisata, minimnya fasilitas pendukung seperti toilet umum, papan informasi, dan area parkir, serta kebutuhan pelatihan lanjutan untuk memperkuat kemampuan pemasaran digital dan manajemen keuangan. Sebagai solusi, tim pengabdian merekomendasikan tiga langkah strategis: (1) menjalin kolaborasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkalis untuk peningkatan infrastruktur dan jaringan internet, (2) mengembangkan program e-learning untuk pelatihan lanjutan bagi pelaku UMKM dan pemandu wisata, serta (3) membentuk unit usaha bersama di bawah FDWAK untuk mengelola keuangan, promosi, dan kemitraan bisnis secara profesional.

### Implikasi dan Rekomendasi

Pelaksanaan kegiatan ini membuktikan bahwa model pemberdayaan berbasis *Community-Based Tourism* (CBT) dapat dijadikan model replikasi bagi desa lain yang memiliki potensi serupa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas sosial, budaya, dan lingkungan. Ke depan, direkomendasikan untuk memperkuat jejaring antar-desa wisata di Kabupaten Bengkalis, mengembangkan *tourism branding* tingkat kabupaten, serta melakukan riset lanjutan untuk menilai dampak sosial-ekonomi jangka panjang dari penerapan CBT sebagai strategi pengembangan wisata berkelanjutan.

Selain pemberdayaan berbasis *Community-Based Tourism* (CBT), pengembangan wisata juga bisa dilakukan dengan konsep atau berbasis alam (*eco-tourism*) yang mampu menjadi alternatif ekonomi nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat, sehingga dapat mengurangi ketergantungan. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap pengambilan keputusan memperkuat rasa kepemilikan terhadap sumber daya alam desa serta meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian lingkungan (Gazali & Hayat, 2025). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui desa wisata juga dapat dilakukan dengan media berbasis IT, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Jufri (2019) menjelaskan bahwa pengembangan wisata melalui media berbasis IT dapat meningkatkan kunjungan wisatawan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Air Kulim, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata sebagai sumber ekonomi baru. Melalui pendekatan partisipatif dan pendampingan berkelanjutan berbasis *Community-Based Tourism* (CBT), kegiatan ini mampu menciptakan perubahan nyata dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam pengembangan desa wisata, kewirausahaan, dan pemasaran digital. Selain itu, terbentuknya Forum Desa Wisata Air Kulim (FDWAK) sebagai wadah kolaborasi antara masyarakat, pelaku UMKM, dan pemerintah desa menjadi tonggak penting dalam penguatan kelembagaan lokal. Kegiatan ini juga berhasil melahirkan berbagai produk unggulan lokal seperti kopi Air Kulim, anyaman pandan, madu hutan, olahan durian, dan souvenir batik khas desa yang kini menjadi daya tarik ekonomi baru. Lebih jauh, masyarakat mampu menyusun dan mengelola paket wisata tematik yang memperkuat identitas wisata daerah. Secara ekonomi, program ini terbukti meningkatkan pendapatan rumah tangga peserta dengan kenaikan rata-rata sebesar 20–25% pasca pelaksanaan kegiatan. Di samping itu, tumbuh kesadaran kolektif mengenai pentingnya pengelolaan wisata berkelanjutan telah menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan pariwisata, bukan sekadar penerima manfaat. Secara umum, kegiatan ini membuktikan bahwa model pemberdayaan ekonomi berbasis desa wisata dapat menjadi strategi efektif dalam mendorong pembangunan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya local.

### Ucapan Terimakasih

Tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Air Kulim, Kelompok Sadar Wisata (Pordakwis), serta seluruh masyarakat Desa Air Kulim atas dukungan dan partisipasi aktifnya selama pelaksanaan program. Ucapan terima kasih juga kepada Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UP2M) Sekolah Tinggi Agama Islam Hubbulwathan Duri yang telah memberikan dukungan moral, administratif, dan pendanaan, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Wisatawan Nasional. Retrieved March 24, 2025, from [https://www.bps.go.id/publication/2025/03/17/8f41f59ea24192828f6c7275/statistik-wisatawan-nasional-2024.html?utm\\_source](https://www.bps.go.id/publication/2025/03/17/8f41f59ea24192828f6c7275/statistik-wisatawan-nasional-2024.html?utm_source)
- Gazali, M., & Hayat, N. (2025). Pemberdayaan Berkelanjutan: Strategi Akses Desa Wisata sebagai Tameng dari Aktivitas Pertambangan Emas Ilegal Menggunakan Alat Berat. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 52. <https://doi.org/10.70095/dimasejati.v7i1.16722>

- Imran, M. (2024). Digital Tourism Communication to Strengthen the Attractiveness of Destinations. *Galore International Journal of Applied Sciences and Humanities*, 8(3), 55–66. <https://doi.org/10.52403/gijash.20240307>
- Kementerian Pariwisata RI. (2023). Laporan Tahunan Desa Wisata Berkelanjutan Indonesia 2023. Retrieved from [https://jadesta.kemenpar.go.id/adwi2023?utm\\_source=chatgpt.com](https://jadesta.kemenpar.go.id/adwi2023?utm_source=chatgpt.com)
- Nainggolan, H. C., Prihadi, D. J., & Mulyana, H. (2024). Community-Based Tourism as a solution to Reduce the Negative Impact of Mass Tourism. *MSJ : Majority Science Journal*, 2(4), 88–93. <https://doi.org/10.61942/msj.v2i4.256>
- Prasetyo, T. B., & Jufri, A. (2019). Publikasi Wahana Wisata Alam Batu Lawang Desa Cupang Kecamatan Gempol Melalui Media Berbasis IT. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 239–244. <http://dx.doi.org/10.70095/dimasejati.v1i2.5582>
- Rachmawati, E., Meilani, R., Hidayati, S., & Damayanti, V. D. (2025). Community Empowerment in Developing Tourism. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1506(1), 012029. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1506/1/012029>
- Rohim, Khristianto, W., & Oktawirani, P. (2025). Penguatan Community-Based Tourism melalui Peran Strategis BUMDes dalam Pengembangan Desa Wisata. *E-SOSPOL*, 12(2), 294–306. <https://doi.org/10.19184/e-sospol.v12i2.53717>
- Sapkota, K. P. (2024). The Role of Local Community in Enhancing Sustainable Community Based Tourism. *Journal of Electrical Systems*, 20(7), 558–571. <https://doi.org/10.52783/jes.3360>
- Sudira, P., Sahria, Y., Pardjono, P., Triyono, M. B., Bawono, S. E., Widodo, W., & Prihandini, T. F. (2023). Pendampingan Penilaian Anugerah Desa Wisata (ADWI) Upaya Desa Segajih dalam Mewujudkan Keberlanjutan Global Destinasi Pariwisata. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 80. <https://doi.org/10.70095/dimasejati.v5i2.13698>

#### Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2025 Mukhlis, et.al.,

Published by LP2M of IAIN Syekh Nurjati Cirebon